

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan abad 21 mengacu pada peningkatan karakter, kompetensi, dan literasi. Prihatmojo, dkk. (2019) menyatakan bahwa pembelajaran abad 21 menuntut siswa untuk kreatif, inovatif, berpikir kritis dan metakognitif, sehingga siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dan berkerja berkolaborasi (berkelompok). Siswa diharapkan dapat menghadapi masalah di dunia nyata yang melibatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), kreativitas, inovasi, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Zubaidah (2016) menyatakan bahwa tujuan pendidikan abad 21 adalah mempersiapkan siswa untuk menguasai keterampilan yang diperlukan dalam memecahkan suatu masalah dalam kehidupannya. Fenomena tersebut mengakibatkan banyaknya persaingan dalam bidang kehidupan. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sangat diperlukan dalam menghadapi suatu persaingan untuk dapat berkompetensi dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan kualitas SDM dapat diwujudkan melalui peningkatan kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan bisa diukur dengan proses penilaian. Penilaian pendidikan abad 21 seharusnya dirancang untuk mengukur ketercapaian suatu kompetensi atau materi secara otentik. Winaryati (2018) menyatakan bahwa tuntutan penilaian abad 21 berfokus untuk mengukur kemampuan siswa berpikir kritis, menyelesaikan masalah,

mengumpulkan informasi, dan membuat keputusan yang masuk akal. Selain itu, tuntutan dalam penilaian abad 21 adalah mempersiapkan anak-anak untuk memiliki kesiapan menghadapi tantangan di lingkungan global yang kompleks di masa depan. Dengan demikian penilaian abad 21 harus bersifat otentik dengan fokus perhatian pada kemampuan berpikir kritis siswa atau dikenal dengan sebutan kemampuan HOTS siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Namun rancangan sistem penilaian saat ini terlalu fokus mengukur kemampuan siswa untuk mengingat fakta dan sangat minim soal HOTS di dalamnya. Lestari (2016) menyatakan bahwa instrumen HOTS masih sangat jarang untuk dikembangkan pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Alat penilaian yang diberikan hanya mengukur pada tingkat mengingat dan pemahaman saja, sehingga kualitas pemikiran siswa masih pada tingkat rendah dengan kemampuan sebatas mengingat sesuatu. Tentu hal ini menjadi masalah karena tuntutan penilaian abad 21 adalah mengukur berpikir tingkat tinggi siswa yang mana alat penilaian yang digunakan harus benar-benar dapat mengukur kemampuan HOTS. Ditambah lagi Fitriani, dkk., (2018) menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan pada zaman dulu hanya dengan tes sumatif, yang mana tes sumatif biasanya tidak mengandung soal HOTS. Berdasarkan hal tersebut, soal-soal yang diberikan oleh guru kepada siswa masih sangat minim unsur HOTS di dalamnya. Penyebab masalah tersebut adalah kurangnya pemahaman guru tentang instrumen soal HOTS. Begitu pula hasil observasi dan analisis guru tentang butir-butir soal UTS didapatkan hasil ternyata soal-soal HOTS masih sangat minim yaitu sebesar 16% dari keseluruhan soal. Dengan demikian kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa tidak terukur dengan maksimal.

Heong (2011) menyatakan bahwa HOTS menghendaki siswa untuk menerapkan informasi baru dan memanipulasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi baru. Yuniar (2015) menyatakan bahwa HOTS merupakan kemampuan berpikir yang mengujikan pada tingkat yang lebih tinggi, artinya tidak hanya mengujikan pada aspek ingatan siswa, namun HOTS menguji pada aspek menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Cara mengembangkan kemampuan HOTS siswa yaitu dengan memberikan soal-soal yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Soal memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi yaitu dari soal menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Ketiga aspek ini tentu akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, solusi yang dapat diberikan adalah mengembangkan alat penilaian yang sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21, yaitu instrumen HOTS. Penyusunan soal dipandang lebih efektif jika dikaitkan dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu dalam pengembangan instrumen HOTS dikaitkan dengan konsep *Tri Hita Karana*. Suarmini (2019) menyatakan bahwa *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab terciptanya kebahagiaan yang terdiri dari hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dengan pengertian tersebut, konsep *Tri Hita Karana* sangat erat dengan kehidupan kita sehari-hari sehingga soal-soal yang disajikan mengarah pada permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang didalamnya terdapat konsep *Tri Hita Karana*. Adanya konsep *Tri Hita Karana* dalam instrumen ini dapat memudahkan penyusunan soal dan siswa lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan terdapat pada soal. Dengan demikian, maka perlu dilakukan

pengembangan instrumen HOTS berbasis *Tri Hita Karana* pada tema 7 (Indahnya Keberagaman di Negeriku) kelas IV SD.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya pemahaman guru terhadap pengembangan instrumen HOTS.
2. Penilaian hanya berupa soal berpikir tingkat rendah.
3. Adanya tuntutan penilaian abad 21 yang diabaikan oleh guru.
4. Belum tersedia instrumen soal HOTS yang sesuai dengan kebutuhan.
5. Rendahnya hasil belajar yang salah satu penyebabnya adalah proses penilaian yang kurang optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, pengembangan instrumen HOTS penelitian ini mampu mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan tersebut. Pembatasan masalah penelitian ini adalah pada instrumen HOTS berbasis *Tri Hita Karana* Tema 7 (Indahnya Keberagaman Negeriku) Kelas IV SD. Tahap uji coba hanya dilakukan sekali dan tahap pengembangan ini tidak sampai pada tahap implementasi.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah yang telah dipaparkan, sehingga dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana validitas isi instrumen HOTS berbasis *Tri Hita Karana* untuk siswa kelas IV SD?
2. Bagaimana validitas butir instrumen HOTS berbasis *Tri Hita Karana* untuk siswa kelas IV SD?
3. Bagaimana reliabilitas instrumen HOTS berbasis *Tri Hita Karana* untuk kelas IV SD?
4. Bagaimana daya beda instrumen HOTS berbasis *Tri Hita Karana* untuk siswa kelas IV SD?
5. Bagaimana tingkat kesukaran instrumen HOTS berbasis *Tri Hita Karana* untuk siswa kelas IV SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menghasilkan instrumen HOTS berbasis *Tri Hita Karana* untuk siswa kelas IV SD yang valid secara isi.
2. Untuk menghasilkan instrumen HOTS berbasis *Tri Hita Karana* untuk siswa kelas IV SD yang valid secara butir.
3. Untuk menghasilkan instrumen HOTS berbasis *Tri Hita Karana* untuk siswa kelas IV SD yang reliabel.
4. Untuk menghasilkan instrumen HOTS berbasis *Tri Hita Karana* untuk siswa kelas IV SD yang baik dilihat dari aspek daya beda.
5. Untuk menghasilkan instrumen HOTS berbasis *Tri Hita Karana* untuk siswa kelas IV SD yang baik dilihat dari aspek tingkat kesukaran.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dipaparkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil pengembangan ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan, khususnya pada pengembangan instrumen kemampuan HOTS pada siswa kelas IV SD.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Diadakannya penelitian instrumen soal HOTS pada siswa kelas IV SD dapat digunakan sebagai bahan latihan soal dalam melatih kemampuan HOTS.

2. Bagi Guru

Instrumen HOTS dapat digunakan untuk membantu guru. Selain itu, instrumen ini dapat sebagai acuan untuk mengembangkan kemampuan HOTS.

3. Bagi Kepala Sekolah

Dilaksanakannya penelitian pengembangan instrumen soal HOTS dapat menjadi informasi untuk mengambil suatu kebijakan.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian yang sejenis.

1.7 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Produk yang diciptakan dalam penelitian ini berupa pengembangan instrumen HOTS berbasis *Tri Hita Karana* pada tema 7 (Indahnya Keberagaman di Negeriku) kelas IV SD. Adapun spesifikasi produk pada instrumen ini adalah sebagai berikut.

1. Produk berupa instrumen soal pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 20 butir soal. Instrumen ini materinya berupa gabungan dari muatan mata pelajaran yaitu: Bahasa Indonesia, PPKn, SBdP, IPA, dan IPS.
2. Tingkatan soal adalah C4-C6.
3. Dalam soal terdapat konsep *Tri Hita Karana*.
4. Soal HOTS disertai gambar untuk memperjelas maksud soal.
5. Produk ini terdiri dari kisi-kisi dan soal-soal serta dilengkapi dengan kunci jawaban, yaitu ketiga komponen ini saling berkaitan satu dengan lainnya.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Instrumen yang digunakan di SD Gugus X Kecamatan Kintamani belum dapat melatih kemampuan HOTS siswa dalam memecahkan masalah karena penilaian hanya bersumber pada soal-soal yang ada di buku siswa. Selain itu, belum ada pengembangan instrumen yang dapat membantu guru untuk mengukur kemampuan HOTS siswa dalam memecahkan masalah. Berdasarkan kondisi tersebut, dipandang penting untuk melakukan pengembangan instrumen yang dapat mengukur kemampuan HOTS siswa.

1.9 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini, maka dipandang perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan merupakan penelitian untuk mengembangkan dan menghasilkan produk berupa instrumen yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan HOTS siswa dalam memecahkan masalah bukan untuk menguji teori.

2. Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk mendukung kepentingan penelitian.
3. HOTS adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analisis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan suatu permasalahan.
4. Model Borg and Gall adalah salah satu model penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan yang terdiri dari sepuluh langkah, yaitu: 1) melakukan penelitian pendahuluan (prasurvei), 2) Perencanaan, 3) mengembangkan jenis/bentuk produk awal, 4) melakukan uji coba lapangan, 5) melakukan revisi produk utama, 6) uji coba lapangan utama (lebih luas), 7) revisi terhadap produk operasional, 8) uji lapangan oprasional (uji kelayakan), 9) revisi terhadap produk akhir (revisi final), dan 10) mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk (dalam Amirzan, 2018). Namun dalam penelitian ini disederhanakan langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan Borg and Gall menjadi enam langkah-langkah dalam pengembangan yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan data, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) uji coba lapangan awal (terbatas), (5) revisi produk hasil uji lapangan, dan (6) diseminasi dan implementasi.